

## Kepemimpinan *Visioner* Dan Guru *Inovatif* : Dua Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Tata Kelola Sekolah Dasar

Edi Harapan<sup>1</sup>, Ilhamsyah<sup>2</sup>, Agus Mulyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, [ehara205@gmail.com](mailto:ehara205@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, [Ilhamsyahcakep2015@gmail.com](mailto:Ilhamsyahcakep2015@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, [agusmulyani008@gmail.com](mailto:agusmulyani008@gmail.com)

### ABSTRAK

Puncak pelaksanaan tata kelola di sekolah tidak lain adalah untuk mencapai akreditasi. Pelaksanaan akreditasi di setiap lembaga pendidikan secara komprehensif dan bersinambungan akan menghasilkan mutu. Semakin tinggi level akreditasi yang dicapai, merupakan informasi mutu dicapai sebuah lembaga pendidikan kepada masyarakat (*stakeholders*). Capaian akreditasi dari semua SD yang ada di Kota Prabumulih baru mencapai sekitar 25%. Rendahnya capaian akreditasi tersebut disebabkan oleh rendahnya mutu tata kelola, dan rendahnya mutu tata kelola disebabkan oleh kepemimpinan kepala sekolah tidak *visioner* dan guru yang tidak inovatif. Di masa mewabahnya Covid-19 ini semua lembaga pendidikan mendambakan kepala sekolah *visioner* dan guru inovatif. Penelitian ini bertujuan mengukur seberapa besar kepemimpinan *visioner* dan guru inovatif dapat mempengaruhi mutu tata kelola SD di Kota Prabumulih. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *survey*. Populasi penelitian adalah semua guru SD yang berjumlah 1.260 orang. Dari jumlah tersebut diambil 20% yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan *visioner* dan guru inovatif sangat mempengaruhi mutu tata kelola SD di Kota Prabumulih. Besar pengaruh yang disumbangkan oleh kedua variable ini sebesar 0.334 termasuk dalam kategori tinggi.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Visioner, Guru Inovatif, Mutu Tata Kelola*

### ABSTRACT

*The pinnacle of implementing governance in schools is none other than achieving accreditation. The implementation of accreditation in every educational institution in a comprehensive and continuous manner will result in quality. The higher the level of accreditation achieved, the information on the quality achieved by an educational institution to the public (stakeholders). The achievement of accreditation of all elementary schools in Prabumulih City has only reached around 25%. The low achievement of accreditation is caused by the low quality of governance, and the low quality of governance is caused by the leadership of school principals who are not visionary and teachers who are not innovative. In this time of the Covid-19 outbreak, all educational institutions crave visionary principals and innovative teachers. This study aims to measure how much visionary leadership and innovative teachers can influence the quality of elementary school governance in Prabumulih City. The research uses quantitative methods with a survey approach. The research population was all elementary school teachers totaling 1,260 people. From this amount, 20% was taken as the research sample. The results of the study prove that visionary leadership and innovative teachers greatly affect the quality of elementary school governance in Prabumulih City. The magnitude of the influence contributed by these two variables is 0.334 which is included in the high category.*

**Keywords:** *Visionary Leadership, Innovative Teachers, Quality Governance*

### A. PENDAHULUAN

Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus memberikan jaminan mutu kepada masyarakat. Pendidikan bermutu mengantarkan kepada masyarakat cerdas, maju, *modern* dan berdaya saing. Pencapaian pendidikan bermutu pada semua jenjang pendidikan telah dilakukan melalui penetapan Standar Penilaian Mutu Pendidikan (SPMP). Dari penerapan SPMP diharapkan terbangun budaya mutu



pendidikan (Muslim, 2020). Penilaian mutu pendidikan dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi sekolah merupakan kegiatan terorganisir dengan fungsi utama melakukan penilaian dan evaluasi kepada setiap lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah (SM). Dari pelaksanaan akreditasi sekolah ini, diharapkan semua lembaga pendidikan formal terakreditasi, mulai dari level C (Cukup), B (Baik), dan A (Amat Baik) (Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018).

Pelaksanaan akreditasi secara komprehensif dan terus menerus akan memberikan gambaran mutu dari setiap lembaga pendidikan. Semakin tinggi level akreditasi dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan, merupakan informasi mutu yang telah dicapai sekolah tersebut kepada masyarakat (*stakeholders*) (Harapan, 2017). Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian (*asesment*) di setiap sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi internal dan evaluasi eksternal (*visitasi*) sehingga dapat menentukan kelayakan dan kinerja sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi, sebuah lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan (*quality continues improvement*) (Khotimah, 2020).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar di Kota Prabumulih, Pemda setempat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih, telah berupaya melakukan perbaikan mutu di semua Sekolah Dasar (SD). Namun dari hasil observasi yang dilaksanakan selama bulan Juli 2021, menunjukkan bahwa semua SD di Kota Prabumulih telah di akreditasi oleh BAN-S/M dengan hasil yang masih beragam. Berdasarkan data statistik, dari 106 SD yang ada di Kota Prabumulih, baru 27 sekolah 15% telah di akreditasi oleh BAN-S/M dengan capaian nilai A (Amat Baik), 26% nilai B (Baik), dan sisanya sebanyak 59% masih dalam kategori nilai C (Cukup). Keadaan ini menunjukkan sebagian besar SD terakreditasi rendah, artinya mutu tata kelola SD di Kota Prabumulih belum memenuhi standar (Damayanti, 2021). Belum terpenuhinya standar mutu pendidikan SD di Kota Prabumulih karena tidak di dukung oleh tersedianya tenaga tata kelola yang memiliki kualifikasi, semua tugas administrasi masih dirangkap oleh guru dan minimnya penggunaan teknologi informasi dalam memberikan layanan. Peningkatan akreditasi sekolah memerlukan sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan) yang memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan sekolah disertai dengan dukungan penguasaan serta penggunaan teknologi pendidikan.

Penggunaan teknologi pendidikan di sekolah-sekolah pada saat ini merupakan suatu keharusan dan kehadirannya tidak dapat ditolak (Desmaniar, 2020). Saat ini arus perkembangan teknologi dan informasi berjalan berbanding cepat di semua ranah kehidupan manusia. Munculnya isu-isu strategis seperti akuntabilitas publik, jaminan mutu (*quality assurance*), transparansi, kewenangan profesional, dan aspek-aspek lainnya dalam pelaksanaannya memerlukan kepemimpinan handal dengan daya dukung kinerja bersinergi dari semua SDM yang tersedia di dalamnya.

Kepemimpinan *visioner* di setiap lembaga pendidikan, dipandang mampu menjalankan kinerja organisasi secara adaptif, dan senantiasa antisipasi terhadap perubahan-perubahan di masa akan datang (Hidayah, 2016). Kehadiran pemimpin *visioner* harus mampu mencipta dan mengartikulasi visi secara realistis, dapat dipercaya, dan menarik bagi masa depan organisasi sehingga dapat terus tumbuh dan meningkat (Robbins, 2003). Pemimpin *visioner* mempengaruhi mutu tata kelola, yang pelaksanaannya tidak dilakukan oleh kepala sekolah seorang diri, tetapi harus didukung oleh semua guru dan tenaga kependidikan di sekolah (Khalimah, 2018). Mutu tata kelola di setiap lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab sepenuhnya

kepala sekolah, dan oleh karenanya kepala sekolah harus mampu menjalankan peran sebagai *educator, managerial, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator (EMASLIM)* (Mulyasa, 2011) dan *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

Selain dari kepemimpinan *visioner*, sekolah bermutu dan mampu mencapai akreditasi terbaik harus di dukung oleh kemampuan guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melakukan inovasi. Inovasi pendidikan bermakna “pembaharuan”, bukan saja menggunakan sesuatu yang betul-betul baru, tetapi dapat juga menggunakan sesuatu yang masih dianggap baru, mendaurulang (merekayasa) sesuatu yang lama sehingga kelihatan baru, atau menggunakan sesuatu yang memang betul-betul baru dan belum di kenal oleh banyak orang. Inovasi di sekolah merupakan buah dari kreatifitas dari para guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Apalagi di masa wabah Corona Virus (Covid-19), kehadiran kepemimpinan kepala sekolah *visioner* dan guru-guru serta tenaga kependidikan inovatif merupakan dua variable yang sangat diperlukan bagi setiap lembaga pendidikan (Slamet, 2021). Untuk memutus rantai Covid-19, semua orang (siswa, guru, orangtua) harus mematuhi protokol kesehatan dan karantina mandiri atau belajar di rumah-masing yang berdampak kepada perubahan *revolusioner* pada sistem pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan menguji, mendeskripsikan dan menganalisis mutu tata kelola, kepemimpinan *visioner*, guru inovatif di lembaga pendidikan SD. Hal ini penting dilakukan, mengingat masih ditemukan adanya tata kelola SD di Kota Prabumulih yang tidak bermutu, sehingga menyebabkan rendahnya layanan kepada *stakeholder*. Rendahnya mutu tata kelola ini kemungkinan disebabkan oleh kepemimpinan sekolah yang tidak *visioner* dan guru-guru yang tidak inovatif melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah pada masa pandemic Covid-19.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka Peneliti menetapkan judul penelitian “Kepemimpinan *Visioner* dan Guru Inovatif: Dua Faktor yang Mempengaruhi Mutu Tata Kelola Sekolah Dasar”. Di setiap variable yang ada di dalam judul ini memiliki permasalahannya masing-masing, dan hal ini penting untuk diteliti, dikaji serta dicarikan solusinya. Ketiga variable tersebut menurut hemat peneliti telah sering diteliti, tetapi kepemimpinan *visioner*, guru inovatif dan mutu tata kelola di masa pandemic Covid-19 belum pernah ada yang melakukannya. Sehingga inilah merupakan keterbaruan dari penelitian ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semua SD yang ada di Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juli hingga bulan Desember 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *survey*. Teknik *survey* dilakukan mengingat jumlah populasi yang tersebar dalam wilayah yang cukup luas. Populasi penelitian adalah semua guru SD yang berjumlah 1.260 orang yang tersebar pada 106 sekolah. Dari jumlah tersebut akan diambil secara acak sederhana sebanyak 252 orang (20%). Berarti dari setiap sekolah rata-rata akan diwakili 2 (dua) orang guru sebagai responden (Riduwan dan Engkos, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, plus mengkombinasikan keempat cara tersebut. Menurut Sugiyono (2017) teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, menyebarkan angket,



mencari dokumen pendukung, dan/atau melakukan pengabungan dari semua teknik tersebut, sehingga tidak ada lagi data-data yang meragukan. Cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan angket. Angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2017).

Angket yang digunakan merupakan angket tertutup. Angket disusun untuk mengukur mutu tata kelola terdiri dari lima indikator: (1) pemberian layanan kepada semua *stakeholders*, (2) tersedianya data dan informasi tertulis (3) pengaturan kegiatan secara tertib, (4) fokus pada standar pendidikan, dan (5) tenaga yang memiliki kemampuan utama. Angket kepemimpinan *visioner* kepala sekolah terdiri dari lima indikator, yaitu: (1) kemilikan visi yang jelas, (2) pengarahan pekerjaan guru kepada visi, (3) menumbuhkan kreatifitas, kebersamaan dalam pengembangan profesional guru, (4) fokus pada peningkatan kualitas kinerja, dan (5) *skill* mempengaruhi kinerja guru. Guru inovatif diukur dari lima indikator, yaitu: (1) menggunakan berbagai model mengajar; (2) melakukan *discovery*; (3) melakukan *invention*; (4) inovasi pada semua bidang kegiatan; dan (5) penguasaan teknologi informasi. Masing-masing variable akan berisi 25 butir pernyataan yang berbentuk skala Likert.

Sebelum digunakan, angket terlebih dulu telah diperiksa oleh tiga orang pakar (*ekspert*) di bidang Manajemen Pendidikan, yaitu: (1) Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd., dari Universitas Bengkulu, (2) Dr. Happy Fitria, M.Pd., dari Universitas PGRI Palembang, dan (3) Dr. Darmawan, M.Pd., dari Universitas Muhammadiyah Palembang. Setelah angket dinyatakan layak, langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitasnya melalui ujicoba lapangan kepada 30 guru SD yang tersebar di Kota Prabumulih. Ke-30 guru tersebut adalah bagian dari populasi yang tidak termasuk sebagai anggota sampel penelitian. Analisis ujicoba angket menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Hasil ujicoba angket menunjukkan bahwa semua butir pernyataan "valid" dan "reliable", sehingga layak digunakan untuk penelitian.

Uji persyaratan analisis data menggunakan parametrik dan regresi linier sederhana. Pada bagian ini akan dibahas uji persyaratan analisis data, meliputi: (1) uji normalitas dan (2) uji linearitas garis regresi. Setelah semua data berdistribusi normal dan linier, maka disimpulkan bahwa semua data yang ada pada masing-masing variable telah memenuhi syarat untuk melaksanakan analisis data selanjutnya.

Analisis data dilakukan melalui pengujian hipotesis asosiatif yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (1) uji koefisien determinasi, yang di dalamnya menyangkut uji korelasi (*R*), uji pengaruh (*R Square*), uji *Adjusted R Square*, dan uji *Standard Error of the Estimate*; dan (2) uji analisis regresi sederhana dan regresi berganda yang di dalamnya memuat tentang: uji *B (Beta)* dan *Std. Error Unstandardized Coefficients*; uji *B (Beta) Standardized Coefficients*; uji *t*; dan uji *Signifikansi (Sig)*. Kedua pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Window. Ver 22.00*.

### C. HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kepemimpinan *visioner* dan guru inovatif secara *simultan* mempengaruhi mutu tata kelola. Hasil penghitungannya dapat dilihat dari *ouput* pada tabel *Model Summary* berikut.

**TABEL HASIL ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI  $X_1$  dan  $X_2 - Y$   
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 <sup>a</sup>	.334	.310	5.377

a. Predictors: (Constant), Variabel X2, Variabel X1

b. Dependent Variable: Variabel Y

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai  $R$  (correlation) sebesar 0.578<sup>a</sup>. Berarti kepemimpinan visioner ( $X_1$ ) dan guru inovatif ( $X_2$ ) secara bersama-sama berkorelasi “sedang” dengan mutu tata kelola ( $Y$ ) karena berada dalam range 0,40 – 0,599 (Sugiyono, 2017). Sedangkan nilai variable kepemimpinan visioner ( $X_1$ ) dan guru inovatif ( $X_2$ ) secara bersama-sama mempengaruhi mutu tata kelola ( $Y$ ) dapat dilihat dari nilai determinasi ( $R^2$ ). Dari output tabel model summary di atas diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,334., termasuk dalam kategori “tinggi”, karena berada di dalam range 0,300 – 0,590 (Suwarno, 1986). Pengaruh yang disumbangkan oleh variable kepemimpinan visioner dan guru inovatif secara bersama-sama terhadap mutu tata kelola sebesar 33.4%, sedangkan sisanya sebesar 66.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis selanjutnya adalah uji  $F$  yang dilakukan untuk menguji apakah besaran pengaruh yang disumbangkan bermakna pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka secara simultan ada pengaruh signifikan dari kepemimpinan visioner dan guru inovatif terhadap mutu tata kelola. Hasil analisis uji  $F$  disajikan dalam tabel 2 ANOVA berikut.

**TABEL HASIL UJI  $F$  VARIABEL  $X_1$  dan  $X_2 - Y$   
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum Squares	of df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	810.869	2	405.435	14.021	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1619.300	250	28.916		
	Total	2430.169	252			

a. Dependent Variable: Variabel Y

b. Predictors: (Constant), Variabel X2, Variabel X1

Pada tabel di atas nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14.021 > 3.00. Nilai  $F_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistic dengan taraf signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 pada derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k$  (252 – 2 = 250). Hasil yang diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 3.00 (lihat daftar lampiran). Nilai  $F_{hitung}$  14.021 > 3.00 dan nilai signifikansi 0.000<sup>b</sup> < 0,025 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner dan guru inovatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu tata kelola di SD yang ada di Kota Prabumulih.

Penentuan persamaan regresi linier berganda didasarkan pada tabel coefficients dengan melihat data pada kolom unstandardizes coefficients bagian “B” dengan rumusan koefisien korelasi linier berganda:  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$



**TABEL HASIL ANALISIS UJI REGRESI BERGANDA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.279	12.246		2.228	.030
Variabel X1	.574	.130	.492	4.421	.000
Variabel X2	.216	.108	.223	2.004	.050

a. Dependent Variable: Variabel Y

Nilai **a** diperoleh dari nilai *constant* sedangkan nilai **b<sub>1</sub>** diperoleh dari nilai kepemimpinan *visioner* (*X<sub>1</sub>*) dan **b<sub>2</sub>** diperoleh nilai dari guru inovatif (*X<sub>2</sub>*). Persamaan regresi liniernya adalah  $Y = 27.279 + 0.574X_1 + 0.216X_2 + e$

Dari persamaan di ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai mutu tata kelola sebesar 27.279 pada saat kepemimpinan *visioner* dan guru inovatif dalam keadaan *konstant*. Nilai mutu tata kelola SD di Kota Prabumulih akan dapat ditingkatkan apabila nilai yang disumbangkan dari variable kepemimpinan *visioner* (*X<sub>1</sub>*) sebesar 0.574 dan nilai variable guru inovatif (*X<sub>2</sub>*) sebesar 0.216, maka dipredikasi akan terjadi peningkatan satu satuan pada variable mutu tata kelola (*Y*) sebesar nilai tersebut.

#### D. PEMBAHASAN

Mutu tata kelola SD di Kota Prabumulih mendapat pengaruh yang signifikan dari kepemimpinan *visioner* bersama dengan guru inovatif. Kedua variable ini secara teoretik diyakini mempengaruhi mutu tata kelola di setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal dan nonformal. Meskipun bukan sebagai faktor utama dalam meningkatkan mutu tata kelola, tetapi kehadiran kedua variable ini sangat signifikan. Setiap lembaga pendidikan akan memiliki mutu tata kelola yang baik apabila di dukung oleh sumber daya manusia yang handal.

Tata kelola sekolah laksana "dapur pada sebuah rumah." Peran dapur seolah-olah tidak tampak. Namun, ketika hidangan tidak tersedia pada waktunya, penghuni rumah ingat pada dapur dan ingat kepada siapa yang memasak di dapur. Begitulah pelaksanaan tata kelola di sebuah lembaga pendidikan. Tata kelola sebagai aktivitas dilaksanakan secara sadar dan terencana, sehingga tata kelola pendidikan sejatinya memerlukan ketertiban di segala aspek. Pada tataran paraktis semua informasi yang diperlukan oleh *stakeholders* harus tersusun baik dalam sistem tata kelola lembaga pendidikan. Melalui tata laksana yang baik dari elemen yang mengelola dan menjalankan proses pendidikan, maka akan dengan mudah tata kelola atau administrator sekolah menjalankan tugas dan fungsinya (Damayanti, 2021). Tata kelola sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari administrasi sekolah. Setiap SD yang ada di Kota Prabumulih belum menempatkan administrasi sekolah sebagai pilar utama. Tenaga administrasi sekolah hanya difungsikan sekadar penunjang. Seharusnya tenaga administrasi menjadi penopang utama bagi kepala sekolah dan guru, terutama dalam mewujudkan tata kelola SD yang tertib dan teratur.

Tenaga tata kelola sekolah merupakan pekerjaan rumit, sehingga menuntut tenaga ahli yang mampu melaksanakannya. Menurut Nawawi (1996) tata kelola sekolah memang pekerjaan rumit. Tata kelola bermutu memerlukan sumber daya manusia yang *mumpuni*. Menurut Kats, administrasi yang berhasil didasarkan pada tiga kompetensi utama, yaitu: (1) teknikal, (2) kemanusiaan, dan (3) dan konsep (Rivai dan Murni, 2009), dan hal ini dapat terjadi pada semua lembaga. Pada saat ini

belum semua SD di Kota Prabumulih memiliki tenaga administrasi sekolah yang *mumpuni* dan mampu melaksanakan tata kelola dengan baik. Kegiatan tata kelola sekolah bagian dari proses manajemen operasional yang harus dikendalikan dengan langkah-langkah manajemen pendidikan. Mills dan Standingford (1982); Arikunto (2008); Gie (2000); Danim & Danim (2010); dan Yatimah (2010) menyatakan bahwa kegiatan tata kelola sekolah sering ditujukan untuk memperlancar proses penyelenggaraan seluruh kegiatan sekolah, berupa pemberian layanan kepada siswa, guru dan tenaga kependidikan, kepala sekolah dan staf serta semua pihak yang berhubungan dengan sekolah. Tata kelola sekolah yang baik berupa data dan informasi tertulis dan digunakan sebagai bahan keterangan bagi pimpinan (Daryanto, 2010). Semua kegiatan di sekolah harus diatur sedemikian rupa agar tertib, sehingga pelaksanaan pendidikan berjalan baik dan proses pembelajaran berjalan lancar (Mujahid, 2012).

Sebagai sebuah instrumen pendidikan, administrasi tata kelola sekolah mencakup ruang lingkup seluruh manajemen di sekolah. Pada saat ini tata kelola semua SD di Kota Prabumulih belum tersusun dengan baik dan sebagian besar kepala sekolah tidak memiliki visi yang jelas, sehingga berdampak kepada kinerja guru (Fransiska, 2020) selaku tenaga tata kelola. Menurut Danim & Danim (2010) tenaga tata kelola harus memiliki tiga peranan utama, yaitu: (a) melayani pelaksanaan pekerjaan operatif untuk mencapai tujuan organisasi; (b) menyediakan berbagai informasi bagi pucuk pimpinan organisasi untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan yang tepat, dan (c) membantu kelancaran perkembangan organisasi secara keseluruhan.

Untuk menghadirkan tata kelola bermutu, maka kegiatan tata kelola SD di Kota Prabumulih harus memenuhi standar yang telah ditentukan. Standar mutu tata kelola sekolah sesungguhnya merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang meliputi: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan; (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) penilaian pendidikan (PP No 19 Tahun 2005). Berdasarkan hasil observasi, semua SD yang ada di Kota Prabumulih belum memiliki tenaga tata kelola. Semua tenaga tata kelola yang ada adalah tenaga kerja honorer yang tidak memiliki kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008). Seharusnya setiap tenaga tata kelola di sekolah adalah lulusan Sarjana Administrasi Pendidikan dan/atau Manajemen Pendidikan.

Selain itu, sekitar 98% tenaga tata kelola SD di Kota Prabumulih dilaksanakan oleh guru-guru atau dirangkap oleh penjaga sekolah. Sesuai aturan kepegawaian, tugas staf tata kelola sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak boleh dirangkap oleh tenaga fungsional lainnya (Ragil, 2020). Keberadaan staf tata kelola sekolah merupakan bagian integral dari subsistem pendidikan, yaitu siswa, guru, administrator atau Kepala Sekolah, laboran, pustakawan, instruktur, bendahara sekolah, penjaga sekolah dan lain-lain (Sagala, 2013).

Dalam rangka menutupi berbagai kelemahan di bidang tata kelola ini, maka visi kepala sekolah selaku penanggungjawab utama bertugas melaksanakan tata kelola di sekolah (manajerial, administrator dan supervisor) (Mulyasa, 2011), sehingga target yang dituju dapat tercapai (Makmur, 2010). Agar semua tugas tata kelola berjalan efektif dan efisien, maka sebaiknya semua Kepala SD di Kota Prabumulih memiliki jiwa kepemimpinan *visioner* dan mampu menggerakkan serta mendorong agar semua guru inovatif melaksanakan tugas profesinya. Menurut Supardi (2013) kepemimpinan *visioner* memberi arti pada kerja dan usaha yang dilakukan bersama



guru dengan memberi arahan dan makna pada kinerja berdasarkan visi yang jelas. Rumusan visi menumbuhkan kreatifitas, kebersamaan dalam pengembangan profesional, serta fokus pada peningkatan kinerja pendidikan lebih berkualitas. Melalui visi, pemimpin mampu menentukan arah masa depan (Locke, 1997); (Robbins, 2003); Suharsaputra (2013); dan (Andriansyah, 2015) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain mengambil langkah menuju sasaran bersama pemimpin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rusmaladi, dkk (2021) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru. Kepala SD yang memiliki kemampuan mempengaruhi guru-guru dan tenaga kependidikan kepada visinya meningkatkan mutu tata kelola sekolah yang dipimpinya. Hasil penelitian Herdayati, *et.al.*, (2020) menyimpulkan bahwa *obtained indicate that there is no effect of visionary leadership toward students' achievement, but there is an effect of lecturers' performance toward students' achievement. While tested simultaneously, the visionary leadership style and lecturers' performance toward students' achieved had significant effect.*

Selain *visioner*, Kepala SD di Kota Prabumulih harus memberikan ruang kepada guru-guru dan tenaga kependidikan untuk berinovasi. *Innovation* sering diterjemahkan segala sesuatu yang baru (pembaharuan), penemuan (*discovery dan invention*), dan modernisasi (Wojowasito, 1972). *Discovery, invention, dan innovation* dapat diartikan sebagai "penemuan", maksudnya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri telah lama ada kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya belum pernah ada (Miles, 1964; Huberman, 1973; Zaltman dan Duncan, 1977; Ely 1982; Rogers, 1983).

Mutu tata kelola yang dipengaruhi oleh kepemimpinan *visioner* dan guru inovatif pada saat mewabahnya virus corona, merupakan *moment* yang sangat tepat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan. Pada saat ini semua lembaga pendidikan membutuhkan inovasi, baik berupa *discovery* maupun *invention*. Terbatasnya akses masuk ke semua lembaga pendidikan selama wabah Covid-19, yang berjalan lebih dari dua tahun berpotensi menciptakan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) bagi siswa SD di Kota Prabumulih. Menurut Kaffenberger (2020), ketika sekolah ditutup selama tiga bulan, anak-anak diprediksi kehilangan pembelajaran setara dengan lebih dari satu tahun. Dengan demikian *moment* ini sangat tepat bagi semua kepada sekolah menyusun visi baru dan guru-guru membuat inovasi, agar pelaksanaan tata kelola di sekolah tetap berjalan efektif.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk mengantisipasi kehilangan *moment* pembelajaran bagi siswa, maka Kepala Sekolah beserta guru-guru dan tenaga kependidikan di sekolah perlu meningkatkan mutu tata kelola. Kegiatan tata kelola di jenjang pendidikan dasar harus dilakukan oleh tenaga yang memang memiliki kualifikasi administrasi pendidikan. Tenaga tata kelola pada setiap SD di Kota Prabumulih tidak boleh dirangkap-tugaskan oleh guru-guru yang bekerja secara gotong royong. Tugas guru harus "*ditumakninakan*" pada tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, kepala sekolah dititikberatkan kepada tugas manajerial. Dengan demikian disarankan Pemerintah dan Pemerintah Kota Prabumulih melakukan rekrutmen khusus untuk tenaga administrasi yang memiliki tugas khusus sebagai tenaga tata kelola di setiap SD.

## 2. Saran

Untuk mendukung terelenggaranya tata kelola yang bermutu, maka disarankan semua guru SD di Kota Prabumulih perlu berinovasi pada semua kegiatan, mulai dari layanan pendidikan dan pengajaran. Guru selaku pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang tidak membosankan meskipun peserta didik berada dirumah selama pandemic covid-19.

Inovasi pembelajaran, pengelolaan, dan pelayanan di SD disarankan di desain ulang dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti pembelajaran *daring*, penggunaan media pembelajaran yang murah tetapi menarik bagi siswa, dan meningkatkan layanan secara *online*. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orangtua dapat melakukan kegiatan pembelajaran, mendapat dan memberikan layanan, mengelola pendidikan menggunakan *e-learning* dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) berupa perangkat komputer (*PC*) atau *laptop* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Kehadiran kepala sekolah *visioner* dan guru-guru *inovatif* diharapkan membuat proses pembelajaran semakin menarik dan tidak membosankan.

Semua sumber daya manusia di sekolah dapat berhubungan melalui media sosial seperti *Whatsapp (WA)*, *videocall*, *aplikasi Zoom*, *google meet* ataupun media sosial lainnya. Melalui inovasi pembelajaran, guru dapat memastikan siswa belajar di saat bersamaan meskipun pada tempat berbeda. Guru juga dapat memberikan tugas terukur namun tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran peserta didik terlaksana tahap demi tahap melalui tugas tersebut. Banyak lagi inovasi lainnya yang bisa dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa mendapat ilmu pengetahuan sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah.

Begitu juga kepala sekolah selaku pemimpin *visioner* juga harus mampu berinovasi dalam menjalankan fungsi supervisi atau pembinaan kepada guru untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh guru dan peserta didik meskipun menggunakan metode jarak jauh (*daring*). Kepala Sekolah juga dapat memberikan solusi dan motivasi kepada guru di sekolah, sehingga guru-guru yang belum siap memanfaatkan media *daring* dapat disupervisi dan diberi solusi.

Inovasi teknologi dapat mengimplementasikan produk dan proses teknologi baru yang dapat meningkatkan pangsa pasar. Penciptaan proses dan produk baru melibatkan penelitian ilmiah, teknologi, organisasi, finansial dan aktifitas periklanan. Inovasi adalah elemen baru yang diperkenalkan dalam jaringan yang dapat mengubah, meskipun hanya sesaat, baik harganya, pelakunya, elemennya atau simpul dalam jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Andriansyah. (2015). *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah: Kajian dan Teori*. Jakarta: FISIP Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Danim, Sudarwan dan Danim, Yunan. (2010). *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.



- Damayanti, Sri., Harapan, Edi., dan Rohana. Pengaruh Mutu Tata Kelola dan Kepemimpinan Visioner terhadap Akreditasi SMA Negeri Di Kota Sekayu. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Vol.3 No.1, 2021 (1-18)*. Diunggah Tanggal 12 Juli 2021. [Tersedia].
- Desmaniar, Ina., Harapan, Edi., dan Kesumawati, Nila. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi antarpribadi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal CAHAYA PENDIDIKAN. Vol.6 No.2, 2020 (79-93)*. Diunggah Tanggal 20 Juli 2021. [Tersedia].
- Ely, Donald P. (1982). *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Second Edition, by V.S. Gerlach & Ely, Donald P. Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1082 by Pearson Education.
- Fransiska, Winda., Harapan, Edi., dan Tahrun. Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Research. Vol.1 No.3, 2020 (308-316)*. Diunggah Tanggal 18 Agustus 2021. [Tersedia].
- 
- Gie, The Liang. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Herdayati., Harapan, Edi., Tobari., dan Samsonova, AN. The Effect of Visionary Leadership and Lecturer's Performance on Students Achievements. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW. Vol. 2 No.1, 2020 (89-98)*. Diunggah Tanggal 12 Juli 2021. [Tersedia].
- Huberman. (1973). *Solving Educational Problems*. New York: Praegar Publisher.
- Kaffenberger, Michelle (2020) *Modeling the Long-Run. Learning Impact of the COVID-19*.
- Khalimah, Siti Nurul. *Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru SMP Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Tesis. (2018)*.
- Khotimah, Husnul., Harapan, Edi., dan Kesumawati, Nila. Kualitas Guru Mengajar sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Status Akreditasi Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan). Vol.6 No.1, 2020. (124-131)*. Diunggah Tanggal 20 Juni 2021. [Tersedia].
- Locke, Edwin A. (1997). *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Makmur (2010). *Efektifitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Miles, M. B. (1964). *Innovation in Education*. New York: Bureau of Publication.
- Mills dan Standingford. (1982). *Pengertian dan Fungsi Ketatausahaan Sekolah*. Jakarta: LPPKS.
- Mulyasa, Encho. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mujahid. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan*. Cirebon: Penerbit Aksara Satu Publishing.
- Muslim, Buchori., Harapan, Edi., dan Kesumawati, Nila. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, Vol.9 No.1, 2020 (149-158)*. Diunggah Tanggal 01 Juli 2021. [Tersedia].
- Nawawi. Hadari. (1996). *Administrasi Pendidikan*. Cetakan ke-13. Jakarta: Gunung Agung.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008 tentang Administrasi Sekolah/Madrasah. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Ragil, Wukir. Peran Pengawasan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel Jurnal Tendik Vol. 3. No 1. 2008. (28-35)*. (Diunggah Tanggal 25 Juni 2020) [Tersedia].
- Rivai, Veithzal., dan Murni, Sylviana. (2009). *Educational Management (Analisis Teori dan Praktik)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmaladi., Harapan, Edi., dan Tahrin. Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No.2, 2021 (4172-4180)*. Diunggah Tanggal 07 Juli 2021. [Tersedia].
- Robbins, Steven P. (2003). *Perilaku Organaisasi*. Jakarta: Index.
- Rogers, Everet M. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Slamet, Edi., Harapan, Edi., dan Wardiah, Dessy. Pengaruh Literasi Digital Guru dan Motivasi Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Belajar Dirumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No.1, 2021 (774-778)*. Diunggah Tanggal 23 Mei 2021. [Tersedia].
- Suwarno, Bambang. (1986). *Pengantar Aplikasi Statistika dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPs UPI Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



- Suharsaputra, Uhar. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wojowasito, S. (1972). *Indonesian English Dictionary*. Book. Jakarta: Cypress,
- Yatimah, Doratul. (2010). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Keahlian: Kesekretan Modern dan Perkantoran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaltman, Gerald., and Duncan, Robert. (1977). *Strategies for Planned Change*. International: A Wiley Interscience Publication.